PEMAKAIAN *DIAPERS* TERHADAP PERILAKU *TEMPERTANTRUM* PADA ANAK USIA *TODDLER*

Selvia Norgitasari

(STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun)

Eny Qurniyawati

(STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun)

ABSTRAK

Latar Belakang : *Diapers* merupakan popok sekali pakai. Terlalu sering menggunakan *diapers* pada anak, akan menyebabkan efek psikologis yang kurang baik. Hal semacam inilah yang menyebabkan anak mengalami *temper tantrum* dimana anak mengalami suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. **Tujuan :** Untuk mengetahui adakah pengaruh pola kebiasaan pemakaian *diapers* terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di PAUD dan TK Insan Al-Firdaus Kota Madiun. **Metode :** Jenis penelitian yang digunakan ini adalah komparatif dengan desain *kohort retrospektif*. Besar sampel sebanyak 50 responden. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. **Hasil :** Uji SPSS dengan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan $p = 0,002$ artinya ada pengaruh antara pemakaian *diapers* terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di PAUD dan TK Insan Al-Firdaus Madiun. **Kesimpulan :** Ada pengaruh pemakaian *diapers* terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di PAUD dan TK Insan Al-Firdaus Madiun.

Kata Kunci: *Diapers*, *Temper Tantrum*, Anak Usia *Toddler*

PENDAHULUAN

Masa sekarang ini banyak dari kalangan ibu muda yang lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya. *Diapers* merupakan popok sekali pakai. Dahulu *diapers* hanya dipakai kaum menengah ke atas saja, kini pemakaian *diapers* sudah mulai merata di kalangan ibu-ibu muda yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di semua kalangan. *Diapers* tersebut tidak hanya dipakai saat bepergian atau jauh dari toilet saja, namun juga digunakan dalam aktivitas sehari-hari karena penggunaannya yang praktis. Sebenarnya *diapers* mempunyai keuntungan, disamping itu juga mempunyai kerugian diantaranya dapat mengganggu perkembangan anak terutama perkembangan psikologis anak, menimbulkan ruam merah, anak akan susah mengontrol hasrat untuk BAK dan BAB. Junita (2013) mengemukakan bahwa data dari *Baby Center* dan *National Geography* 2011 memperlihatkan empat juta bayi dilahirkan setiap tahun di Amerika dan selama dua setengah tahun para bayi menggunakan *diapers*. Rata-rata sehari setiap bayi penggunaan 4 buah *diapers*, sehingga kebutuhannya dalam setahun mencapai sekitar 1500 *diapers* setahun. Dalam usia dua tahun setengah seorang bayi membutuhkan 3796 *diapers* yang siap dilepas ke lingkungan. Pengguna popok *disposable* (sekali pakai) di Indonesia saat ini mencapai 85%, namun jumlahnya masih rendah bila dibanding Jepang yang menghabiskan 150 pieces setiap harinya. Malah, diperkirakan penggunaan popok bayi di Indonesia akan terus meningkat seiring dengan angka kelahiran bayi yang juga terus bertambah.

Tahir (2010) menjelaskan terlalu sering menggunakan *diapers* pada anak, akan menyebabkan efek psikologis yang kurang baik. Anak akan susah untuk mengontrol hasrat buang airnya, karena terbiasa dengan pemakaian *diapers* yang memudahkan si kecil bisa kapan saja melakukan buang air dan dimana saja. Maka begitu dia lepas dari pemakaian *diapers*, maka dia harus berusaha lebih keras untuk mengerti kapan dan dimana dia harus buang air, dibandingkan dengan anak lain yang terbiasa menggunakan popok kain semasa kecilnya. Hal semacam ini akan mempengaruhi masa depan anak dalam upaya pengendalian diri, sehingga anak akan susah dikendalikan dalam hal BAB dan BAK serta akan mudah marah apabila dikasih tau ibunya. Kebanyakan anak yang masih menggunakan *diapers*, akan lebih sulit untuk tidak mengompol di malam hari, dibandingkan dengan anak yang terbiasa dengan pemakaian popok kain.

Sedangkan menurut Teori Sigmund Freud dalam anak usia *toddler* mengalami tahapan perkembangan pada fase anal. Fungsi tubuh yang memberikan kepuasan terpusat pada anus. Misalnya anak akan melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Dengan terfiksasinya fase tersebut, yaitu dengan memakai *diapers* dimana anak akan susah mengontrol untuk BAK dan BAB. Akhirnya anak tidak bisa mengontrol otot anal untuk menurunkan ketegangan. Sehingga apabila dia ingin BAK atau BAB tidak akan pernah bilang kepada ibunya. Bisa dikatakan anak mempunyai sifat tak mau tau dan apabila dikasih tau ibunya anak akan tambah marah dan menjadi-jadi. Hal semacam inilah yang selalu melekat dan tertanam di pikiran anak. Anak akan susah diatur oleh ibunya. Inilah yang menyebabkan anak mengalami *temper tantrum* dimana

episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai (Tandry, 2010).

Mengingat alasan kepraktisan penggunaan diapers ini maka banyak orang tua sekarang ini memilih untuk menggunakan produk diapers. Hal yang kemudian menjadi tidak disadari adalah penggunaan diapers ini bisa menjadi kebiasaan rutin dan dianggap harus digunakan balita sepanjang waktu selama 24 jam. Kebiasaan ini bila ditinjau dari kesehatan sebenarnya tidak baik, karena gerak balita biasanya menjadi kurang nyaman, serta sirkulasi kontak udara untuk bagian tubuh yang tertutup diapers menjadi kurang. Apalagi jika orang tua lalai untuk menjaga bagian tubuh balita tetap kering dan tidak lembab. Efek yang paling mungkin adalah terjadinya iritasi pada kulit di daerah pinggang atau paha bayi (Tahir, 2010).

Penggunaan diapers untuk anak usia 1-3 tahun ini hendaknya menjadi perhatian para orang tua, khususnya untuk memilih waktu-waktu tertentu saja. Jadi diapers bukan untuk digunakan terus menerus selama 24 jam. Mungkin perlu dipilih waktu saat pagi hari dimana balita sehabis mandi untuk diajak beraktivitas pagi, saat ada tamu berkunjung, saat balita diajak keluar untuk bepergian. Di luar masa-masa itu, balita lebih baik untuk menggunakan popok atau celana kain biasa (Tahir, 2010).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah komparatif dengan desain *kohort retrospektif*. Teknik sampling yang digunakan adalah *teknik probability sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Variabel penelitian adalah pemakaian *diapers* dan perilaku *temper tantrum* pada anak usia *toddler* diteliti dan di observasi dalam satu saat secara bersamaan. Tempat penelitian ini dilakukan di PAUD dan TK Insan Al-Firdaus Jalan Serayu kota Madiun pada bulan April 2017. Peneliti tidak melakukan uji validitas dan reabilitas karena instrument penilaian temper tantrum diadaptasi dari Rizkia Sekar Kirana, 2013 yang sudah diukur nilai validitas dan reabilitasnya. Data dianalisis dengan *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Data pemakaian diapers yang didapat melalui pengisian kuesioner terhadap 50 responden dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Tabel 1. Pemakaian Diapers pada Anak Usia Toddler

No	Pemakaian <i>Diapers</i>	Frekuensi	Persentase
1	Ya	39	78,0
2	Tidak	11	22,0
	Jumlah	50	100,0

Pada tabel di atas terdapat perbedaan proporsi berdasarkan pemakaian *diapers*. Menunjukkan bahwa sebagian besar anak memakai yang *diapers* sebanyak 39 (78%), sedangkan sebagian kecil tidak memakai *diapers* 11 (22%).

Tabel 2. Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler

No	Pemakaian <i>Temper Tantrum</i>	Frekuensi	Persentase
1	Positif	29	58,0
2	Negatif	21	42,0
	Jumlah	50	100,0

Pada tabel 2 terdapat perbedaan proporsi responden berdasarkan perilaku *temper tantrum*. Menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perilaku *temper tantrum* sebanyak 29 (58%), sedangkan sebagian kecil anak tidak mengalami *temper tantrum* sebanyak 21 (42%).

Tabel 3 Pengaruh Pemakaian Diapers Terhadap Perilaku Temper Tantrum

No	Pemakaian <i>diapers</i>	Perilaku <i>Temper Tantrum</i>				Total	
		Positif		Negatif		n	%
		n	%	n	%		
1.	Ya	27	69,0	12	31,0	39	100,0
2.	Tidak	2	18,8	9	81,2	11	100,0
	Jumlah	29	58,0	21	42,0	50	100,0
		p value = 0,002		df = 1			
		CC= 0,394		X ² = 7,203			

Pada tabel 3 hasil *crossstab* menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang memakai *diapers* sebanyak 39 anak (100%) diantaranya 27 anak (69,0%) positif memiliki perilaku *temper tantrum*, sedangkan anak yang tidak memakai *diapers* sebanyak 11 anak (100%) diantaranya 9 anak (81,12%) tidak memiliki perilaku *temper tantrum*.

Hal ini dibuktikan dari uji statistik menggunakan *spss 16* dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,002 dengan arti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh antara pemakaian *diapers* terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia *toddler* dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,394 dengan kategori lemah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PAUD dan TK Insan Al-Firdaus Madiun tahun 2016 pada didapatkan bahwa sebagian besar anak sering memakai *diapers* dengan awal pemakaian *diapers* mulai umur 0 bulan dan sebagian kecil tidak memakai *diapers*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengguna popok *disposable* (sekali pakai) di Indonesia yang saat ini mencapai 85%. Diena (2009) menjelaskan *diapers* merupakan alat berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses. Berdasarkan data umum hasil penelitian sebagian besar ibu dalam memakaikan *diapers* pada malam hari saja. Sedangkan sebagian kecil pada pagi sampai malam.

Menurut Diena (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian *diapers* sebagai berikut meliputi faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu pengetahuan ibu tentang penggunaan *diapers* pada anak sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu tentang efek positif dan negatif penggunaan *diapers*. Selain itu tingkat pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan *diapers* pada anaknya. Data umum pada hasil penelitian ini sebagian besar ibu memiliki pendidikan sarjana. Sedangkan sebagian kecil ibu memiliki pendidikan diploma. Status pekerjaan ibu mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan *diapers* pada anak. Pada data umum hamper setengahnya ibu berperan sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan sebagian kecil ibu sebagai pekerja swasta. Tingkat sosial ekonomi akan mempengaruhi penggunaan *diapers* pada anak. Rata-rata masyarakat atau keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup baik akan lebih memilih menggunakan *diapers* pada anaknya karena kelebihan dari *diapers* seperti kenyamanan, kepraktisan dan lain-lain. Selain itu juga faktor pendukung (*factor enabling*) meliputi banyaknya toko yang menjual *diapers* serta banyaknya iklan *diapers*. Selain itu juga ada faktor pendorong (*reinforcing factors*) diantaranya sikap dan kebiasaan ibu hidup penuh dengan serba praktis dan tidak mau repot ini akan berpengaruh dengan penggunaan *diapers* pada anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PAUD dan TK Insan Al-Firdaus Madiun bahwa lebih dari setengahnya anak mengalami perilaku *temper tantrum*. Sedangkan anak tidak mengalami *temper tantrum* lebih sedikit. *Temper tantrum* adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. *Temper tantrum* seringkali muncul pada anak usia 15 bulan hingga 6 tahun (Zaviera, 2008). Menurut Octopus (2006) *temper tantrum* adalah luapan kemarahan atau kekesalan, dan ini bisa terjadi pada setiap orang. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum*, diantaranya adalah terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress dan merasa tidak aman (Zaviera, 2008). Dampak buruk dari perilaku *temper tantrum* ini adalah menjadi cara bagi anak untuk mengekspresikan kemarahannya atau rasa frustasinya. Lebih buruknya lagi *tantrum* akan semakin sering dilakukan sampai melampaui batas proporsional.

Pada penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku *temper tantrum* disini terjadi karena keinginan anak yang tidak terpenuhi, dan sering terjadi pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. Maka dengan ini diharapkan ibu untuk mendidik atau mengarahkan perilaku anak dalam hal mengontrol emosi anak sebaik mungkin, dengan didikan yang baik dan benar maka anak akan menjadi atau mempunyai pribadi yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil ada pengaruh antara pemakaian *diapers* terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di PAUD dan TK Insan Al-Firdaus Madiun dengan kekuatan pengaruh antara variabel pada tingkat signifikan lemah atau rendah. Penelitian pemakaian *diapers* terhadap perilaku *temper tantrum* ini memiliki proporsi sebesar 15% sehingga ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku *temper tantrum* selain pemakai *diapers* yang tidak diteliti oleh peneliti faktor-faktor yang lainnya tersebut.

Tandri (2011) menegaskan *temper tantrum* terjadi dalam anak usia *toddler* yang mengalami tahapan perkembangan pada fase anal (usia 1-3 tahun). Fase yang dimaksud menurut Erick Ericson dalam Oktianawati (2015) fungsi tubuh yang memberikan kepuasan terpusat pada anus. Misalnya anak akan melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Dengan terfiksasinya fase tersebut, yaitu dengan memakai *diapers* dimana anak akan susah mengontrol

untuk BAK dan BAB. Akhirnya anak tidak bisa mengontrol otot anal untuk menurunkan ketegangan. Sehingga apabila dia ingin BAK atau BAB tidak akan pernah bilang kepada ibunya. Bisa dikatakan anak mempunyai sifat tak mau tau dan apabila dikasih tau ibunya anak akan tambah marah dan menjadi-jadi. Hal semacam inilah yang selalu melekat dan tertanam di pikiran anak. Anak akan susah diatur oleh ibunya. Inilah yang menyebabkan anak mengalami *temper tantrum* dimana episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai.

Diharapkan para ibu untuk mempertimbangkan dalam pemakaian *diapers* kepada anaknya. Mengingat *diapers* mempunyai efek negative dan juga efek positif, berefek positif apabila ibu mengetahui dan memahami cara memakaikan *diapers* pada anaknya yaitu kapan *diapers* harus diganti atau dilepas serta tau cara merawatnya (Tahir, 2010). Dampak negatif dari pemakaian *diapers* yaitu menyebabkan efek psikologis yang kurang baik. Anak akan susah untuk mengontrol hasrat buang airnya, karena terbiasa dengan pemakaian *diapers* yang memudahkan si kecil bisa kapan saja melakukan buang air dan dimana saja. Maka begitu dia lepas dari pemakaian *diapers*, maka dia harus berusaha lebih keras untuk mengerti kapan dan dimana dia harus buang air, dibandingkan dengan anak lain yang terbiasa menggunakan popok kain semasa kecilnya.

Menurut Nining (2013) dalam perkembangan anak orang tua mempunyai peran penting dalam membantu menentukan kepribadian anak. Orang tua diharapkan mengerti masa perkembangan anak usia *toddler* sesuai yang dijelaskan Wong (2003) dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif lebih besar yang diimbangi dengan membolehkan anak untuk berpartisipasi dalam tindakan perawatan diri sendiri seperti makan, berpakaian dan eliminasi. Pada tahap ini Oktianawati (2015) menambahkan bahwa orang tua dianjurkan untuk tidak terlalu membatasi ruang gerak serta kemandirian anak, namun tidak pula terlalu memberikan kebebasan melakukan apapun yang dia mau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada pengaruh pemakaian *diapers* terhadap perilaku *temper tantrum* pada anaka usia *toddler* di PAUD dan TK Insan Al-Firdaus kota Madiun. Diharapkan para ibu untuk menghindari pemakaian *diapers* kepada anaknya. Mengingat dampak dari pemakain *diapers* sangatlah tidak bagus untuk psikologi anak. Diharapkan para guru membuat peraturan pada saat anak masuk sekolah agar tidak memakai *diapers*, dengan demikian anak akan belajar mengontrol otot analnya, dan apabila mau BAB dan BAK anak akan bilang kepada gurunya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pemberian pembelajaran keperawatan khususnya tentang pemakaian *diapers* dan efek yang dapat mempengaruhinya. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan khususnya tentang pemakaian *diapers* dan permasalahannya pada anak PAUD dan TK. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi faktor –faktor lain pemicu *temper tantrum* selain pemakaian *diapers*.

DAFTAR PUSTAKA

- Diena. 2009. Popok Moderen bisa sebabkan mandul. <http://Dianaanakbunda.net/new/> Diakses pada tanggal 10 April 2010.
- Junita.T, Inneke. 2013. Gambaran Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menghadapi Tantrum pada Anak dengan Autism Spektrum Disorder. Jurnal. Pekanbaru.
- Nining fitriainingsih. 2013. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Intensitas Penggunaan Diapers Terhadap Tingkat Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Little Care Stikes Surya Global Yogyakarta. Yogyakarta: Stikes Surya Global Yogyakarta.
- Octopus, Hamlyn. 2006. Kamus perkembangan bayi dan balita. Alih bahasa: Ariavita Purnamasari. Jakarta: Erlangga
- Tahir, Iqmal. 2010. Health dan Safety Keluarga. Yogyakarta: UGM
- Tandry, Novita. 2011. Tumbuh kembang Anak dan Masalahnya. Libri: jakarta
- Wong, Donna L. 2003. Buku ajar keperawatan pediatrik (Edisi 6). Alih bahasa: Agus Sutarna, Neti Juniarti, H. Y. Kuncara. Jakarta : EGC
- Zaviera, F. 2008. Mengenali dan memahami tumbuh kembang anak. Jogjakarta : Kata Hati.